



Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tas Dari Pelepah Pisang untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Endang Sarwiningsih Setyowulan¹, Retno Kusumaningrum²

Universitas Wahid Hasyim, Indonesia^{1,2}

E-mail : endangsarwiningsih@unwahas.ac.id¹, retno_kusumaningrum@unwahas.ac.id²

Abstrak

Sebagai negara tropis yang kaya akan keanekaragaman hayati, pohon pisang menjadi amat rimbun tumbuh di Sebagian besar wilayah Indonesia. Sehubungan dengan tingginya pertumbuhan pohon pisang dan tingginya limbah pisang tersebut, maka pengabdian ingin memberikan sumbangsih berupa pemanfaatan ekonomi atas pemanfaatan pelepah pisang yang semula dari limbah menjadi kerajinan tas. Metode yang digunakan yakni meliputi: penyuluhan, praktik, pelatihan, dan kemitraan. Indikator keberhasilan didasarkan pada kemampuan memanfaatkan pelepah pisang menjadi kerajinan yang memiliki nilai ekonomis, peningkatan kesejahteraan keluarga diukur dari produk yang dihasilkan dapat terjual, terjalinnya kerjasama kemitraan. Adapun hasilnya adalah (1) Kelompok PKK Kelurahan Mlatiharjo telah mampu memanfaatkan pelepah pisang menjadi barang-barang kerajinan yang memiliki nilai ekonomis, (2) telah terjualnya produk yang dihasilkan, serta (3) telah terjalin kerjasama kemitraan antara PKK Kelurahan Mlatiharjo dengan Universitas Wahid Hasim Semarang. Simpulan yang dapat ditarik adalah bahwa dengan pelatihan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi tentang bagaimana cara mengoptimalkan pelepah pisang sebagai bahan dasar dalam pembuatan tas. Dengan adanya kegiatan pelatihan ini, diharapkan pengabdian dapat melakukan pendampingan dan kegiatan pengabdian sehingga dapat memberikan solusi dari ilmu kepakaran yang sesuai.

Kata Kunci: Kerajinan Tas, Pelepah Pisang, Peningkatan Ekonomi.

Abstract

As a tropical country that is rich in biodiversity, banana trees become very lush growing in most parts of Indonesia. In connection with the high growth of banana trees and the height of the banana waste, the servant wants to make a contribution in the form of economic utilization of the utilization of banana fronds which were originally from waste to become handicraft bags. The methods used include: counseling, practice, training, and partnerships. Indicators of success are based on the ability to utilize banana stems into crafts that have economic value, increasing family welfare as measured by the products produced that can be sold, establishing partnership cooperation. The results are (1) the PKK Group of Mlagiarjo Village has been able to utilize banana stems to make handicraft items that have economic value, (2) the resulting products have been sold, and (3) a partnership has been established between the PKK of Mlagiarjo Village and Wahid Hasim University Semarang. The conclusion that can be drawn is that training can provide scientific and technological insight into how to optimize banana stems as a basic material for making bags. With this training activity, it is hoped that servants can carry out mentoring and service activities so that they can provide solutions from appropriate expertise.

Keywords: Bag Crafts, banana stems, Economic Improvement.

Copyright (c) 2023 Endang Sarwiningsih Setyowulan, Retno Kusumaningrum

✉ Corresponding author

Address : Jl. Menoreh Tengah X/22, Sampangan, Gajah Mungkur

Email : endangsarwiningsih@unwahas.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i5.828>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan penghasil pisang yang cukup besar, tanaman pisang hidup di daerah tropik dan subtropik dan mudah sekali menghasilkan buah, sehingga mudah untuk dipanen karena tidak membutuhkan perawatan yang lama dan lahan yang cukup luas. Hampir di setiap desa memiliki tanaman pisang baik yang ditanam oleh warga maupun yang tumbuh liar di area pemukiman. Di samping untuk konsumsi segar, pisang di Indonesia juga dimanfaatkan sebagai bahan baku industri olahan pisang seperti industri; kripik, sale dan tepung pisang. Sedangkan daunnya juga sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pembungkus makanan, alas makan, dan sebagainya.

Setelah pohon tidak berbuah lagi, batang pisang atau pelepah pisang cenderung tidak dimanfaatkan. Pada umumnya pelepah pisang yang telah mengering dibuang begitu saja lalu membusuk. Kegunaannya paling maksimal hanya menjadi kompos yang menyuburkan tanah. Akan tetapi, manfaat batang pisang kini jauh lebih beragam. Salah satunya adalah sebagai bahan baku kerajinan dengan memanfaatkan serat pelepah pisang.

Kaleka dan Hartono (2013) menyebutkan bahwa pada dasarnya pohon pisang hanya memiliki batang semu yang tersusun atas tumpukan pelepah daun yang tumbuh dari batang di bawah tanah hingga mencapai ketebalan 20-50 cm. Walaupun limbah batang pisang (pelepah pisang) tidak semua orang tertarik untuk memanfaatkan pelepah pisang, hanya sebagian orang yang memanfaatkannya. Pelepah pisang

dapat menjadi suatu produk yang memiliki nilai fungsional yang lebih, pelepah pisang dapat dikembangkan menjadi benda-benda fungsional dengan berbagai teknik kerajinan tangan. Serat dari pelepah pisang dapat dirajut, ditenun atau dianyam. Kualitas dari serat pelepah pisang bermacam-macam, mulai dari yang kuat, tipis, lemas, dan kaku. Warna serat pelepah pisang bagian dalam adalah cenderung putih bersih dan coklat muda.

Pemanfaatan pelepah pisang saat ini sedang digemari di kalangan masyarakat, karena pelepah pisang memiliki ciri khas tersendiri. Sebelum adanya serat dari pelepah pisang banyak digunakan serat dari tumbuhan eceng gondok, serat rami, serat nanas, egel dan lain sebagainya. Serat dari pelepah pisang juga tidak kalah kuat dengan serat tumbuhan lainnya. Dibuktikan dengan maraknya pengrajin pelepah pisang bermunculan dan bersaing dalam industri kreatif. Pelepah pisang ditangan pengrajin dapat diolah dengan baik dan menghasilkan produk unggulan dengan kualitas tinggi, sehingga produknya dapat di ekspor ke luar negeri. Produk-produk yang terbuat dari pelepah pisang memiliki nilai estetik, karena serat yang dihasilkan sangat alami. Banyak produk yang sudah ada dipasaran berbahan pelepah pisang seperti, keranjang fungsional, tas, baju, kotak *tissue*, dekorasi rumah dan lain sebagainya. Kebanyakan produk yang ada dipasaran menggunakan serat pelepah pisang yang dipilin menyerupai tali atau dibuat dengan teknik anyaman, teknik rajut, dan teknik tenun.

Industri tas wanita memiliki potensi pertumbuhan yang pesat, hal ini dapat dilihat dari

banyaknya galeri atau media sosial, baik *online* (internet) maupun *offline* (majalah) yang menawarkan berbagai ragam pilihan produk tas wanita. Hampir semua perempuan baik ibu-ibu maupun remaja memerlukan lebih dari satu macam tas yang sesuai untuk menunjang kebutuhannya. Proses dalam pembuatan produk tas agar tas terlihat menarik harus memperhatikan desain tas dan bahan yang digunakan.

Tas merupakan salah satu kebutuhan yang sangat diperlukan untuk menjalani aktivitas sehari-hari, baik di dalam dunia pendidikan, maupun didalam dunia kerja. Menurut Gerbono dan Djarijah (2005) Tas merupakan wadah untuk menampung sekaligus membungkus barang-barang, termasuk barang-barang kebutuhan rumah tangga, untuk dipindahkan. Tas dapat digunakan dari anak yang bersekolah, hingga seorang manajer di suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa kebutuhan akan penggunaan tas tidak dibatasi oleh golongan usia. Pada awalnya tas dibuat dari bahan kulit, dalam perkembangannya tas memiliki bahan baku yang beragam seperti tas dari bahan plastik dan kertas. Tas pada saat ini memiliki berbagai tambahan semakin meningkatkan fungsi dari tas tersebut.

Seiring berkembangnya teknologi tas pada jaman sekarang lebih banyak menggunakan bahan sintetis. Bahan sintetis merupakan bahan yang terbuat dari proses kimiawi, seperti tas berbahan kulit sintetis, kanvas sintetis, dan togo. Penggunaan bahan sintetis terlalu monoton dan sudah banyak dipasaran, oleh sebab itu tas berbahan dasar alam dengan memanfaatkan bahan alam seperti pelepah pisang masih jarang ditemui

dipasaran. Konsumen belum banyak yang mengenal produk tas dari bahan dasar bahan alam, sehingga belum banyak diminati masyarakat. Pelepah pisang ditunen menjadi sebuah produk tas yang akan memiliki nilai jual sangat tinggi. Tas berbahan pelepah pisang, sehingga dapat menghasilkan produk yang mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan konsumen. Seperti halnya memanfaatkan barang-barang yang nilainya kurang berguna menjadi karya unik yang memiliki nilai ekonomis dan lebih berharga, dengan memanfaatkan pelepah pohon pisang.

Kaleka dan Hartono (2013) juga menyebutkan bahwa pelepah pisang adalah pelepah daun yang saling menelungkup sehingga bentuknya menyerupai batang pisang. Sebab itu bahan baku kerajinan berasal dari batang pisang yang dikelupas lembaran-lembarannya, mulai dari bagian luar ke dalam. Setiap batang pisang satu dikelupas dapat diperoleh 10-14 lembar pelepah. Tentunya saja tergantung besar kecilnya batang pisang.

Menurut Devi (2019) Serat batang pisang berpotensi sebagai bahan dasar pembuatan tas. Juniardi et. Al (2012) menambahkan bahwa serat dari batang pisang juga dapat sebagai bahan dasar papan serat dan kerajinan tekstil yang memiliki nilai ekonomi sehingga dapat berdampak pada pendapatan tambahan rumah tangga dan peningkatan kebersihan di lingkungan dengan memanfaatkan potensi limbah disekitaran pekarangan rumah. Eksplorasi pemanfaatan limbah berupa serat pelepah pisang sangat berpotensi menjadi cikal bakal produk unggulan. Seperti pernyataan Panggabean et al. (2020) bahwa

optimalisasi produk lokal dapat berpotensi menjadi produk unggulan yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat.

Program pengabdian bertujuan melakukan pembinaan dan pelatihan pada kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kelurahan Mlatiharjo yang diperankan oleh ibu rumah tangga untuk pemanfaatan limbah pelepah pisang menjadi kreasi unik dan cantik yang bisa dijual dan bernilai tinggi untuk menambah pendapatan masyarakat. Dengan melakukan penyuluhan, praktek, pelatihan, dan kemitraan kepada ibu-ibu kelompok PKK diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha dengan memanfaatkan potensi limbah pelepah pisang yang sangat mudah ditemukan disekitaran lingkungan masyarakat. Meninjau potensi daerah Kelurahan Mlatiharjo yang banyak memiliki tanaman pisang, yang mana limbah batang pisang yang belum dimanfaatkan, memiliki potensi memanfaatkan limbah pelepah pisang yang dapat dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomis yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Menurut Paramita et al, (2018) Pelatihan pembuatan kerajinan dari pelepah pisang ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan hasil sumber daya alam yang bernilai ekonomis. Bahan baku yang digunakan pada pelatihan ini sangat mudah didapatkan di Kelurahan Mlatiharjo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang, karena terdapat banyak pohon pisang di wilayah ini sebagai bahan dasar utamanya. Adapun kerajinan

yang dapat dibuat dari pelepah pisang kering antara lain, tas, kotak tisu, tempat pensil, dompet, dan lain-lain. Dalam pelatihan ini, dikhususkan pada produk tas sebagai contoh produk yang dapat dihasilkan dari pelepah pisang kering. Selain itu, tas juga merupakan produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomis tinggi jika nantinya dapat dikembangkan oleh masyarakat Kelurahan Mlatiharjo sebagai produk UMKM unggulan.

METODE

Kegiatan dilaksanakan selama 4 bulan mulai dari Mei sampai Agustus 2023 bertempat di Balai Kelurahan Mlatiharjo. Partisipan dalam kegiatan pengabdian ini melibatkan 30 ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok PKK Kelurahan Mlatiharjo. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pengabdian ini yaitu:

1. Penyuluhan, digunakan untuk memberikan pemahaman tentang bisnis dan wirausaha limbah pelepah pisang dan bagaimana mengelola dan memanfaatkan limbah pelepah pisang yang dapat dijadikan berbagai hasil kreasi kerajinan tangan yang mempunyai nilai ekonomis. Penyuluhan memberikan tutorial bagaimana cara mengelola limbah pelepah pisang menjadi kreasi kerajinan dari berbagai jenis dan bentuk. Menjelaskan pentingnya peranan pasar dalam menjual dan mempromosikan hasil kerajinan juga dijelaskan secara rinci kepada kelompok ibu-ibu PKK. Pemahaman materi yang disampaikan dalam penyuluhan adalah:
 - a. Potensi, limbah pelepah pisang sangat mudah dan banyak ditemukan

diberbagai daerah dan banyak ditanam di kebun atau sekitar tempat tinggal masyarakat.

- b. Peluang bisnis yang sangat menjanjikan dan bernilai jual tinggi dengan menghasilkan berbagai kreasi kerajinan tangan yang unik dan bagus.
 - c. Cara membudidayakan dan menanam pohon pisang yang sangat mudah.
2. Praktek, merupakan serangkaian prosedur bagaimana mengolah limbah mulai dari membersihkan, mengeringkan, membuat pelepah pisanh hingga menjadi kain, membuat jenis kreasi kerajinan tas dari bahan kain serat pelepah pisang yang sudah dibuat. Menghasilkan jenis kreasi kerajinan tas yang unik dan bagus membutuhkan proses yang berbeda-beda untuk setiap produk yang dibuat.
 3. Pelatihan, aktivitas pembuatan produk kerajinan tas dari serat pelepah pisang dengan berbagai model sesuai kreativitas pengrajin.
 4. Kemitraan, merupakan bentuk kerjasama yang berkelanjutan antara PKK Kelurahan Mlatiharjo dengan Universitas Wahid Hasim Semarang yang bersifat mutualisme untuk peningkatan kapasitas masing-masing pihak.

Indikator keberhasilan kegiatan ini tercermin dari beberapa hal, yaitu

1. Kelompok PKK Kelurahan Mlatiharjo telah mampu memanfaatkan pelepah pisang menjadi barang-barang kerajinan yang memiliki nilai ekonomis

2. Terjadinya peningkatan kesejahteraan keluarga bagi kelompok PKK Kelurahan Mlatiharjo yang diukur dengan produk yang dihasilkan dapat terjual.
3. Terjalannya kerjasama kemitraan antara Kelompok PKK Kelurahan Mlatiharjo dengan Universitas Wahid Hasim Semarang untuk berbagai kegiatan akademik yang mutualisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan pembuatan kerajinan tas dari pelepah pisang dilaksanakan bertujuan meningkatkan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan hasil sumber daya alam yang bernilai ekonomis murah diubah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Bahan baku pelepah pisang untuk pembuatan tas yang digunakan pada pelatihan ini sangat mudah didapatkan dengan jumlah yang banyak. Pelatihan ini dikhususkan pada produk tas sebagai contoh produk yang dapat dihasilkan dari pelepah pisang kering. Tas juga merupakan produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomis tinggi jika nantinya dapat dikembangkan oleh masyarakat Kelurahan Mlatiharjo sebagai produk UMKM unggulan.

Vigneswaran *et al* (2015) menyebutkan bahwa pelepah pisang adalah pelepah daun yang saling menelungkup sehingga bentuknya menyerupai batang, inilah yang dikenal sebagai batang pisang. Sebab itu, bahan baku kerajinan berasal dari batang pisang yang dikelupas lembaran-lembarannya, mulai dari bagian luar ke dalam. Setiap batang pisang saat dikelupas dapat diperoleh 10-14 lembar pelepah. Tentu saja

tergantung besar kecilnya batang pisang. Serat pisang adalah serat kulit pohon alami yang memiliki berbagai kegunaan dalam pengembangan produk kerajinan seperti tikar, tali dan benang, tetapi hanya 10% dari batang semu yang digunakan untuk membuat produk dan sisanya adalah limbah atau digunakan sebagai pupuk.

Lembaran pelepah pisang yang sudah kering dapat digunakan untuk membuat berbagai produk kerajinan dan membuat kertas. Lembaran pelepah pisang dapat ditenun menjadi lembaran sehingga lebih memudahkan dalam aplikasinya. Pelepah pisang yang sudah kering juga dapat dipilin dan dipintal menjadi tali. Menurut Fauziati (2008) kulit pelepah batang pisang pada bagian luar berwarna hijau sampai ungu kemerahan dan keras, biasanya setelah dikeringkan berwarna coklat dan sebagian coklat kemerahan. Sedangkan pelepah bagian tengah yang terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu bagian tengah luar berwarna kuning sampai putih dan biasanya setelah dikeringkan berwarna putih bersih dan lebih lemah dari pada bagian luar, begitu pula untuk pelepah batang pisang bagian tengah dalam berwarna putih bersih.

Berikut adalah program-program yang akan diberikan dalam kelompok PKK Kelurahan Mlatiharjo :

- a. Cara memilih serat pelepah pisang untuk menghasilkan kualitas kain yang baik

Serat pisang didapatkan dari batang semu pisang. Pisang mempunyai batang semu berupa lapisan-lapisan yang saling menelungkup. Serat pisang yang dapat ditenun didapatkan dari lapisan yang paling luar atau paling tua. Untuk mendapat serat yang berkualitas baik, jenis pisang yang

digunakan adalah jenis pisang abaka atau biasa dikenal dengan pisang klutuk jawa dapat menghasilkan serat yang baik. Pelepah pisang dari ini dapat menghasilkan serat yang panjang dan kuat sehingga menghasilkan kain dengan kualitas yang baik Jenis pisang lain juga bisa menghasilkan serat yang dapat ditenun agar menjadi lembaran kain akan tetapi kualitas yang dihasilkan akan lebih rendah dan kurang kuat karena pada umumnya serat pisang mempunyai karakter yang mudah putus, Serat alam dari batang biasanya digunakan untuk benang selipan atau yang bisa disebut sebagai benang pakan, sedangkan benang lusinya atau benang yang disusun secara sejajar sebagai benang pokok menggunakan serat jenis lain seperti kapas agar kain yang dihasilkan berkualitas baik dan memperkuat hasil tenunan.

- b. Proses pengolahan serat pisang menjadi kain

Sebelum menjadi kain untuk bahan dasar pembuatan tas, batang pisang harus melalui berbagai proses pengolahan yaitu:

- 1) Pemilihan bahan baku

Serat untuk bahan bahan dasar harus memenuhi kriteria panjang serat, kekuatan serat dan fleksibilitas serat. Pada serat batang pisang ini tergantung pada jenis pisang yang digunakan, proses pengerokan dan penyambungannya sehingga diperoleh serat dan kain dengan kualitas baik. Serat yang paling kuat dan ulet digunakan adalah serat dari jenis abaka atau pisang klutuk sehingga disarankan untuk memakai pisang jenis ini.

2) Pengerokan serat

Pengerokan serat alam menggunakan alat bernama hirus atau biasa dikenal sebagai sembilu yaitu alat yang terbuat dari bambu yang dipotong tipis. Batang pisang yang sudah disiapkan digosok-gosokkan menggunakan sembilu dengan gerakan searah. Setelah mejadi helaian, serat tersebut lalu dijemur dan dianginkan.

3) Penguraian dan penyambungan serat

Serat yang sudah dipisahkan per helai kemudian disambung dengan teknik mengikat. Teknik ini digunakan agar tidak mengganggu proses penenunan karena sering terhenti yang berakibat menjadikan serat pendek dan kusut. Adapun cara penyambungan yang benar yaitu:

- a) Ibu jari dan telunjuk memegang dua ujung serat lalu menyilangkan serat tersebut.
- b) Satu helai bagian bawah diangkat ke atas melewati ibu jari dan serat bagian bawah menindih serat bagian atas.
- c) Benang diikat satu sama lain dengan cara memasukkan ujung serat bagian atas ke lingkaran serat pada ibu jari lalu benang bagian bawah ditarik hingga kencang dan terikat

Selain proses tersebut, pencampuran dengan serat lain saat ditenun juga menentukan kualitas yang dihasilkan kain tersebut. Serat alam lain yang

dipilih untuk campuran kain adalah kapas. Kapas mempunyai daya serap dan ketahanan ikatan yang baik sehingga penambahan kapas akan memperkuat kain hasil tenunan. Perbandingan yang menghasilkan kualitas baik adalah 50:50 sehingga kain yang dihasilkan mempunyai ikatan yang kuat, tekstur yang pas dan tahan lama.

Lembaran kain yang dihasilkan dapat diolah menjadi banyak produk seperti tas, baju dan sepatu. Pada masalah ini fokus penulis adalah tas karena produk tersebut banyak diminati di pasaran. Serat alam ini diproses dengan cara ditenun menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin agar menjadi lembaran kain.

c. Pengolahan kain menjadi tas

Kain yang dihasilkan dari proses penenunan dapat dibuat menjadi barang kerajinan lain seperti tas baju dan lain lain. Penelitian ini berfokus dalam pembuatan tas. Pada jaman sekarang, tas seakan menjadi kebutuhan pokok terutama untuk kaum wanita. Melihat peluang tersebut, kami memanfaatkan kain dari serat pisang sebagai bahan dasar pembuatan tas. Cara dan proses pengolahan kain dari serat alam ini sama seperti kain-kain lain.

Berikut adalah dokumentasi pembuatan tas menggunakan pelepah pisang yang kemudian dirajut sesuai kreativitas.



Gambar 1. Proses Penyuluhan Lapangan



Gambar 2. Pelepah Pisang siap proses

Penyuluhan, digunakan untuk memberikan pemahaman tentang bisnis dan wirausaha limbah pelepah pisang dan bagaimana mengelola dan memanfaatkan limbah pelepah pisang yang dapat dijadikan berbagai hasil kreasi kerajinan tangan yang mempunyai nilai ekonomis.



Gambar 3. Tas Pelepah Pisang siap Jual

Berikut adalah dokumentasi produk tas dari pelepah pisang yang telah siap untuk dijual dan

dipamerkan. Terdapat *showroom* tempat untuk memamerkan produk-produk yang siap untuk dipasarkan.

Dari seluruh pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan, maka seluruh indikator dapat dicapai dengan maksimal. Yakni indikator Kelompok PKK Kelurahan Mlatiharjo telah mampu memanfaatkan pelepah pisang menjadi barang-barang kerajinan yang memiliki nilai ekonomis. Terjadinya peningkatan kesejahteraan keluarga bagi kelompok PPK Kelurahan Mlatiharjo yang diukur dengan produk yang dihasilkan dapat terjual. Terjalannya kerjasama kemitraan antara Kelompok PKK Kelurahan Mlatiharjo dengan Universitas Wahid Hasim Semarang untuk berbagai kegiatan akademik yang mutualisme.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan di lapangan yang ditemui yakni di antaranya adalah proses pembuatan tas yang tidak dapat dilaksanakan dengan cepat mengingat terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui. Selain itu, mengingat pembuatan tas tidak terlepas dari seni pembuatnya maka dibutuhkan *sense* dan kreatifitas agar tas menjadi menarik. Terakhir yakni pada daya tahan tas pelepah pisang yang masih disangsikan oleh masyarakat/calon pembeli.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik dari laporan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pembuatan tas berbahan pelepah pisang merupakan produk yang ramah lingkungan demi kelestarian lingkungan.

Pelatihan memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi tentang bagaimana cara mengoptimalkan pelepah pisang sebagai bahan dasar dalam pembuatan tas. Pelatihan juga meningkatkan keterampilan warga, dan juga dapat menjadi solusi dalam penanggulangan penyakit akibat sampah dari pohon pisang, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, tujuan utama telah tercapai dengan baik yang di dalamnya meliputi (1) Kelompok PKK Kelurahan Mlatiharjo telah mampu memanfaatkan pelepah pisang menjadi barang-barang kerajinan yang memiliki nilai ekonomis, (2) telah terjualnya produk yang dihasilkan, serta (3) telah terjalin kerjasama kemitraan antara PKK Kelurahan Mlatiharjo dengan Universitas Wahid Hasim Semarang.

Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ, 7(2), 139-142.

Paramita, M., Muhlisin, S., & Palawa, I. (2018). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Lokal. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 19–30.

Vigneswaran, C., (2015). Banana Fiber: Scope And Value Added Product Development. *Journal Of Textile And Apparel, Technology And Management*9(2): 1-7

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, A.R. (2019). Pemanfaatan Serat Batang Pisang Sebagai Bahan Pembuatan Tas. *Osfpreprints*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/8zdg8>
- Fauziati. (2008). Pemanfaatan Dan Prospek Pelepah Batang Pisang Kepok Sebagai Bahan Baku Mebel. *Journal Riset Teknologi Industri* 2(4): 1-8.
- Gerbono, A Dan Djarijah. A.S. (2005). *Kerajinan Enceng Gondok*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Juniardi, D.A., Bactiar, G., Dan Neolaka, A. (2012). Penggunaan Serat Batang Pohon Pisang Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Papan Serat Terhadap Mutu Papan Serat. *Menara: Jurusan Teknik Sipil*. 7(2), 1-6.
- Kaleka, N., & Hartono, E, T., (2013). *Kerajinan Pelepah Pisang*. Solo: Arcita.
- Panggabean, F.Y., Putri, N.A., Siregar, M., Dan Dalimunthe, M.B. (2020). Eksplorasi Produk Unggulan Desa Tomok. *Jurnal Penelitian*